

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dunia sebagai negara yang kaya raya akan sumber daya alam dan letak geografis Indonesia sebagai negara kepulauan menjadikan aneka tradisi dan budaya dapat berkembang dan menyebar. Tidak hanya tradisi yang beragam di Indonesia, negara yang dulunya dikenal sebagai Nusantara juga memiliki keragaman agama, etnis, suku bangsa dan bahasa. Tradisi yang ada pada masyarakat telah diciptakan oleh nenek moyang dan diwariskan ke generasi-generasi yang akan datang. Hal itu memang menjadi tugas generasi selanjutnya untuk meneruskan tradisi yang sudah ada. Keanekaragaman tradisi di Indonesia tidak hanya pada ritual atau upacara-upacara adat. Tradisi di Indonesia termasuk unik dan bermacam-macam bentuknya seperti cerita rakyat, nyayian, topeng, perkawinan, musik tradisional, bahasa daerah dan masih banyak lainnya.¹

Wilayah Banten, khususnya di daerah Pandeglang, tersimpan banyak seni budaya lokal yang mengandung nilai-nilai Islam seperti debus, pencak silat, rampak bedug, qasidah, kuda lumping, kendang penca, dan dzikir saman.² Salah satu seni budaya lokal tersebut yang masih bisa bertahan hingga saat ini adalah seni dzikir saman. Seni ini dinisbatkan pada sebuah nama tarekat, yaitu Samaniyah. Tokohnya Muhammad Al-Samman dipandang sebagai Pencetus seni budaya Islam di Banten.

¹Yunas Karman, *Cerita Rakyat Dan Budaya Tradisi Nusantara*, (Surabaya; CV. Garuda Mas Sejahtera, 2017), p.3.

² Nina H.Lubis, Dkk, *Sejarah Banten : Membangun Tradisi dan Peradaban*, (Serang : Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten, 2014), p.136 – 137.

Tarekat Samaniyah adalah salah satu tarekat yang mampu berkembang di Banten khususnya di daerah Pandeglang. Tarekat Samaniyah dibawa oleh Syekh Muhammad bin Abd Karim Al-Saman dari Aceh pada abad ke-18, dengan cara memodifikasi ajaran tarekat Khalwatiyah, Qadiriyyah, Naqshabandiyah dan Syadziliyyah. Tarekat Samaniyah lebih mengedepankan aplikasi dzikir kepada empat aspek berikut; Muqabalah afal dengan bunyi dzikir *laa illaha illa-llah*, Muqabalah asma' bunyinya dzikirnya Allah Allah, Muqabalah sifat bunyi dzikirnya *Huw Huw*, Muqabalah Zat bunyi dzikirnya *Ah Ah*.³

Ekspresi dzikir tersebut merupakan bentuk perpaduan dari unsur nilai agama Islam dan budaya lokal. Keberadaan seni dzikir saman berfungsi sebagai media komunikasi antar individu di daerah Pandeglang, yang nantinya mampu menjadi suatu budaya masyarakat yang dapat mempererat tali silaturahmi. Dari situ dapat terlihat bahwa eksistensi dzikir saman mampu memberikan manfaat bagi para penggiatnya maupun bagi masyarakat secara umum. Munculnya seni dzikir saman berasal dari tradisi para ulama yang sering memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw. Seni dzikir saman merupakan salah satu media yang digunakan para ulama untuk melakukan dakwah di Pandeglang. Bentuk ekspresi dari seni dzikir saman adalah berupa tarian yang dipadukan dengan adanya bacaan "barjanji". Tradisi dzikir yang demikian tidak lain ditujukan untuk mengingatkan masyarakat kepada kekuasaan sang pencipta dan utusannya yakni Nabi Muhammad Saw.⁴

Seni dzikir saman dikenal oleh masyarakat Pandeglang sebagai sebuah kesenian tradisonal yang mengedepankan tiga aspek pokok dalam pelaksanaannya yakni aspek bacaan, gerakan dan formasi. Selain itu seni

³ Arma, diwawancarai oleh Siti Khoiriyah, *Tatap Muka*, Kadu Ronyok, Kecamatan Cisata, 05 Desember 2022.

dzikir saman juga dipandang sebagai bagian dari tarekat, karena pelaksanaan dan bacaan dzikir saman berisi pujian kepada Allah (kalimat Tauhid), sehingga seni dzikir saman sangat jelas mengandung unsur estetis dan bernilai religius. Meski demikian seni dzikir saman yang berkembang di Pandeglang semakin sedikit penggiatnya, dan mulai ditinggalkan oleh masyarakat pada umumnya, meskipun sudah jelas bahwa seni dzikir saman mempunyai nilai religius yang mampu mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Tradisi adalah bagian-bagian dari khusus yang memenuhi syarat yang tetap bertahan hidup di masa kini, dan yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini.⁵Jadi tradisi merupakan warisan nenek moyang dari zaman dahulu yang masih dilaksanakan sampai sekarang dan mempunyai manfaat bagi masyarakat tertentu. Banten merupakan salah satu provinsi yang memiliki berbagai kesenian tradisional warisan leluhur yang masih dipertahankan sampai saat ini. Adapun diantaranya kesenian Angklung, Dog dog Lojor, Patingtung, Bendrong Lesung, Debus, Ubrug, Gacle, Saman, Beluk dan Rampak Bedug.⁶

Budaya daerah sangat penting untuk berlangsungnya kebudayaan nasional, untuk itulah budaya daerah harus terus dilestarikan dan dijaga agar tetap dilaksanakan oleh suatu masyarakat. Salah satu bentuk dari kebudayaan yang sering berkembang di masyarakat adalah tradisi-tradisi. Pada masyarakat yang kental akan budaya akan tetap menjaga tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang yang dianggap memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut.⁷

⁵ Karaman, *Cerita Rakyat*, p.3.

⁶ Piortstompaka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta : Prenanda, 2014), p.70.

⁷ Maezan K Gibran, *Tradisi Tabuk Di Kota Pariaman*, (Jom PISIF, 2015), p.1.

Dzikir saman disebut juga dzikir Maulud yaitu kesenian rakyat Banten khususnya di kabupaten Pandeglang yang menggunakan media gerak dan lagu yang berisi syair-syair yang dilantunkan menggunakan asma Allah SWT. Dan pujian kepada nabi Muhammad Saw. Berdasarkan literatur disebut dzikir saman karena berkaitan dengan arti saman yaitu delapan dan dicetuskan pertama kali oleh syekh Saman dari Aceh.

Tari Saman berasal dari kesultanan Banten yang dibawa para ulama pada abad ke-18 sebagai upacara keagamaan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pada bulan Maulid. Namun, pada perkembangan selanjutnya kesenian ini juga dilakukan pada upacara selamatan khitanan, pernikahan, atau selamatan rumah.⁸ Desa Kadu Ronyok kecamatan Cisata kabupaten Pandeglang juga masih menggunakan tradisi dzikir saman dalam upacara pernikahan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk membahas dan mengkaji lebih mendalam tentang dzikir saman dalam tradisi pernikahan dalam sebuah penelitian yang berjudul “Dzikir Saman Dalam Tradisi Upacara Pernikahan di Desa Kadu Ronyok Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Kondisi Umum Wilayah Desa Kadu Ronyok ?
2. Bagaimana Dzikir Saman Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Di Desa Kadu Ronyok ?
3. Bagaimana Eksistensi Dzikir Saman di Desa Kadu Ronyok ?

⁸ Sulaiman, *Sekilas Mengenal Kekayaan Budaya Banten*, (Jpbooks,2016), p.55.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah terwujudnya deskripsi yang memberikan penjelasan tentang :

1. Kondisi Umum Wilayah Desa Kadu Ronyok
2. Dzikir Saman Dalam Tradisi Upacara Pernikahan
3. Eksistensi Dzikir Saman di Desa Kadu Ronyok

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka sebagaimana biasanya, berisikan landasan-landasan teori yang berkaitan dengan penelitian ini baik teori-teori yang sifatnya mendukung dengan uraian tentang apa yang menjadi bahan pembahasan pada variabel penelitian. Berdasarkan proses pembacaan yang dilakukan oleh peneliti, ternyata masih sedikit yang mengkaji ataupun membahas tentang tradisi Dzikir saman di desa Kadu Ronyok kecamatan Cisata kabupaten Pandeglang.

Adapun beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan judul ini diantaranya :

1. Jurnal yang ditulis oleh Ela Hikmah Hayati dan Rasikin yang berjudul “Peran seni tari dzikir saman di Pandeglang Banten” jurnal lektur keagamaan, vol. 17, no 1, 2019. Dalam jurnal ini menjelaskan tentang seni tari Dzikir Saman di Pandeglang lebih memfokuskan kepada gerakan apa saja yang di gunakan pada saat pertunjukan seni tari Dzikir Saman di laksanakan.
2. Buku karangan Ela Hikmah Hayati dan H. Rasikin, yang berjudul *Revitalisasi Budaya Seni Dzikir Saman di Desa Kubangkondang*. Cisata Pandeglang-Banten (Pustaka Tahrir: Jakarta, 2018) Buku ini membahas tentang proses seni budaya dzikir saman di Desa Kubangkondang,

3. Buku karangan KH. Muhammad Sholikhin yang berjudul "*Ritual dan Tradisi Islam Jawa*". Buku ini membahas tentang ritual dan tradisi Jawa mulai dari pernikahan hingga ritual kematian dalam pandangan Islam. Dalam buku ini penulis hanya mengambil fokus pada upacara pernikahannya saja.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Dengan kata lain berpikir merupakan konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting, kerangka berfikir berisi sebuah pemahaman-pemahaman lainnya. Sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi peneliti atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.⁹

Menurut Muhammad Syafiq alat musik adalah seni pengungkapan gagasan melalui bunyi, yang unsur dasarnya berupa melodi, irama dan harmoni. Unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Dalam penyajiannya, sering masih berpadu dengan unsur-unsur yang lain, seperti bahasa, gerak, ataupun warna.¹⁰

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tradisional mengandung arti : sikap dan cara berfikir secara bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan secara turun temurun.

Menurut Rendra tradisional berasal dari kata tradisi sedangkan tradisi berasal dari bahasa latin "*traditio*" yang artinya mewariskan. Rendra memberikan batasan tentang pengertian tradisional bahwa tradisi adalah

⁹ Husaini Husman, Purnomo, *Metodologi penelitian sosial*, (Jakarta : PT.Bumi Aksara 2003), p.60.

¹⁰ Edy sedyawati, *wawacan direktorat sejarah dan nilai tradisional*, direktorat jendral kebudayaan departemen pendidikan dan kebudayaan, (jakarta, 1992).p23.

kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Sifatnya luas sekali meliputi segala kompleks kehidupan sehingga sukar disisihkan dalam perincian yang tetap dan pasti.¹¹ Pendapat lain Meoliono berpendapat bahwa tradisional adalah sesuatu yang berkembang dalam masyarakat luas serta mengikuti pola-pola secara turun temurun dan cenderung untuk memperhatikan kemurnian sebagai warisan.¹²

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak suku dengan berbagai macam tradisi kebudayaan didalamnya. Masyarakat Indonesia memeluk agama yang bermacam-macam sehingga dapat mempengaruhi corak tradisi dan seni kebudayaan dimasing-masing daerah dalam hal ini termasuk juga tradisi dzikir saman yang ada di kabupaten Pandeglang, yang bermula dari ajaran tarekat.¹³

Sebelum Islam berkembang di wilayah Banten, sebelumnya masyarakat menganut ajaran hindu-budha. Sekitar abad ke-16 M, di Banten sudah ada sekelompok masyarakat yang menganut agama Islam, yaitu salah satu dari Wali Songo (Sunan Gunung Jati), kemudian dilanjutkan oleh putranya yang bernama Maulana Hasanudin untuk menyebarkan agama Islam di Banten. Dzikir Saman penyebarannya hampir merata di seluruh kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Banten. Penyajian Seni dzikir saman di setiap kabupaten kota di Banten memiliki beberapa perbedaan. Kabupaten Pandeglang terdapat beberapa perkumpulan Dzikir Saman antara lain Sari Panggugah, Gagak Lumayung dan Saman Layung Sari serta Mekar Muda. Setiap perkumpulan kesenian ini memiliki ciri khas yang berbeda-beda di setiap pertunjukannya.

¹¹ Rendra, mempertimbangkan tradisi, (jakarta: penerbit pt gramedia,1984),p.3.

¹² Moeliono, kamus besar bahasa indonesia, (jakarta:balai pustaka,1989),p.1069.

¹³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing,2012), p.369.

Dzikir Saman dilakukan seharian dengan tiga babakan dan dirangkai dengan beberapa gerakan pencak silat yang dilenturkan. Pada perkembangannya, pertunjukan dzikir saman mendapat perhatian dari pihak pemerintah Kabupaten Pandeglang, maka kesenian ini terus dikenalkan kepada masyarakat lain. Pertunjukan Dzikir Saman sering dipentaskan diberbagai acara, seperti halnya pada acara festival budaya maupun pada acara-acara kedaerahan.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah karena objek yang akan diteliti adalah peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Metode penelitian sejarah lazim juga disebut metode sejarah, metode itu sendiri berarti cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknis. Metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif histori.

Metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, nilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Dalam memahami cara penelitian dan penulisan sejarah. maka diperlukan langkah-langkah dalam sebuah penelitian metode sejarah yang digunakan yaitu: 1). Pemilihan topik 2). Heuristik 3). Verifikasi 4). Interpretasi 5). Historiografi. Langkah-langkah dalam pemilihan topik, mengumpulkan sumber, analisis dan interpretasi, tulisan perlu diperbanyak untuk mendapatkan keterampilan.¹⁴

¹⁴ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.43.

1) Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah pekerjaan utama dalam sebuah penelitian. Sebab tanpa topik, pekerjaan selanjutnya tidak akan dapat dikerjakan. Akan tetapi dalam penelitian topik diperlukan kehati-hatian, agar terhindar dari kesalahan. Dalam menghindari kesalahan saat memilih topik, sebaiknya topik dipilih berdasarkan: (1) kedekatan intelektual dan kedekatan emosional. penulis mencoba menyelaraskan Salah satu budaya lokal yaitu Dzikir Saman di Kecamatan Cisata dengan sumber-sumber buku yang berkaitan. Setelah topik ditemukan biasanya kita membuat (2) rencana penelitian.

1) Tahap Heuristik

Pada tahap ini, kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan. Pada tahap pertama peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.

Tahap heuristik dibahas melalui penelusuran sumber-sumber literatur berupa buku-buku yang berkaitan dengan perkembangan dzikir saman dan upacara pernikahan. dalam berbagai sumber tersebut penulis mendapatkan buku tersebut di berbagai wilayah seperti perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, perpustakaan dan kearsipan nasional daerah Banten, perpustakaan kota Serang, serta e-book dan jurnal.

2) Tahap Kritik

Tahapan kritik adalah tahapan verifikasi untuk memperoleh keabsahan sumber data baik melalui kritik ekstern maupun kritik intern. Tahapan kritik dibagi menjadi dua bagian yaitu kritik intern dan

kritik ekstern.¹⁵ Kritik intern adalah uji kredibilitas atau sering juga disebut uji reliabilitas, artinya peneliti atau sejarawan harus menentukan seberapa jauh dan dapat dipercaya (*Credible dan Reliable*) kebenaran dari isi informasi yang disampaikan oleh suatu sumber atau dokumen sejarah. Sedangkan kritik ekstren adalah kegiatan untuk menguji autentisitas (keaslian) sumber menjadi ukuran sejauh mana objektivitas penulis dalam menggabungkan segenap data yang telah diperoleh dan tentunya mengedepankan prioritas. Untuk mendapatkan obyektivitas, sebuah data memerlukan perbandingan dengan data yang lain.

Maka dari itu penulis melakukan telah sumber agar penulisan berasal dari sumber terpercaya. Pada tahapan ini, penulis melakukan penyeleksian baik dengan kritik ekstern maupun intern. Dalam melakukan kritik ekstern penulis menyesuaikan sumber satu dengan sumber yang lainnya agar mendapatkan sumber yang relevan. Sedangkan dalam kritik intern penulis melakukan pengujian terhadap isi kandungan sumber-sumber yang telah didapatkan sehingga penulis dapat menemukan bahwa kesaksian yang diberikan oleh suatu sumber memang dapat dipercaya.

3) Tahap Interpretasi

Tahapan interpretasi adalah tahapan kegiatan upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau. fakta-fakta sejarah yang jejaknya masih nampak dalam berbagai peninggalan dan dokumen hanyalah merupakan sebagian dari fenomena realitas masa lampau itu sendiri.¹⁶

¹⁵ Kuntowijoyo, "*Pengantar Ilmu Sejarah*," (Yogyakarta:Yayasan Benteng Budaya 1995) p. 77.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p. 78.

4) Tahap Historiografi

Historiografi adalah penulisan sejarah. Penyajian dalam bentuk tulisan merupakan langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah. Tahapan heuristik, kritik sumber, serta interpretasi kemudian digabungkan sehingga menghasilkan sebuah historiografi. Menulis kisah sejarah bukan hanya sekedar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui Interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Dalam penulisan sejarah diperlukan aspek kronologi yang sesuai. Penyajian sejarah dalam bentuk tulisan mempunyai tiga bagian yaitu pengantar, penulisan dan kesimpulan.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

Bab pertama : Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian Dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua : Gambaran Umum Wilayah Desa Kadu Ronyok Kecamatan Cisata Kabupaten Pandeglang, meliputi: Kondisi Geografis, Kondisi Demografis, Kondisi Sosial Budaya.

Bab ketiga : Dzikir Saman dalam Tradisi Upacara Pernikahan, Meliputi: Asal-usul Dzikir Saman, Persiapan Upacara Pernikahan, Pertunjukan Dzikir Saman.

¹⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu*, p. 80.

Bab keempat : Eksistensi Dzikir Saman di desa Kadu Ronyok meliputi: Perkembangan Dzikir Saman, fungsi Dzikir Saman bagi masyarakat desa Kadu Ronyok

Bab kelima : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.